

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan zaman, komunikasi menjadi media dan alat yang paling dibutuhkan dalam kegiatan dan pekerjaan sehari-hari. Komunikasi memiliki berbagai bentuk yang dapat menunjang hiburan dan kebutuhan pokok bagi yang bergelut di bidang pekerjaan dunia komunikasi. Salah satunya dalam bidang komunikasi media massa. Bitner menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan melalui media massa pada khalayak yang besar dan luar (Ardianto & Komala, 2014). Produk-produk media massa yang dapat kita temui sehari-hari, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, kanal daring, film, hingga siniar daring.

Pada masa ini, film menjadi produk media massa yang digemari berbagai masyarakat belahan dunia. Film (gambar bergerak) pun mendominasi media komunikasi massa berbentuk visual. Setiap hari kita dapat menemukan berbagai film dirilis di bioskop serta di OTT (*Over-The-Top*). Ardianto dan Komala (2014) menyebutkan pasar film di Amerika Serikat dan Kanada dapat terjual satu juta tiket setiap tahunnya. Biasanya, film Amerika diproduksi di Hollywood dan berhasil menembus mencapai pasar global. Film-film tersebut pun dapat mempengaruhi berbagai perilaku, harapan, hingga sikap para penonton yang menyaksikan di berbagai negara.

Sejak dahulu kala, film menjadi media hiburan populer di Amerika pada tahun 1920 sampai 1950 dan lebih populer dari siaran radio maupun televisi. Namun, industri film kini dianggap sebagai bisnis daripada sekadar karya seni. Persepsi ini menggeser pandangan lama bahwa film adalah hasil kreativitas yang memenuhi imajinasi dan estetika sempurna. Meskipun demikian, film menjadi media untuk mengkaji perspektif yang ada disekitar masyarakat.

Isu yang cukup banyak dan menarik perhatian untuk dikaji adalah tema perempuan. Perempuan masih dipandang remeh dan dianggap kurang memosisikan diri pada posisi tertentu. Ada pula yang menganggap bahwa perempuan berbeda dengan pria dan pandangan-pandangan buruk lainnya yang menganggap perempuan sosok yang 'lemah'. Akibat berbagai label terhadap perempuan, terdapat kesenjangan pada kedudukan pada sebagian kelompok yang ada di masyarakat (Tria & Didin, 2017). Selama ditampilkan di

media massa, realitas perempuan yang ditampilkan di media massa sering kali menjadi topik utama. Perempuan menjadi subjek yang di *framing* sebagai sosok yang tak berdaya dan kalah dalam program televisi maupun film.

Dapat kita temui pula posisi perempuan dalam media audio-visual seperti video, film, dan media massa bukanlah hal yang menggembirakan sebab cenderung tidak terwakili secara layak. Hal ini tercermin dalam ranah hiburan, informasi, iklan, karya film, video, dan sinetron, bahkan pada program berita dan *talkshow*, padahal media massa semestinya menjadi tempat netralitas dan objektivitas dijaga. Sehingga, perempuan masih mendapatkan didiskriminasi. Potret perempuan di media massa, baik dalam surat kabar, majalah, film, video, televisi, iklan, dan buku-buku, masih memperlihatkan stereotip yang merugikan. Sensualitas pada tubuh perempuan sering dieksploitasi dalam film yang bertujuan untuk mengambil perhatian penonton. Bentuk-bentuk eksploitasi tersebut berupa memperlihatkan gambar dan lekuk tubuh yang memiliki makna erotis.

Terjadinya eksploitasi tubuh perempuan sudah berlangsung lama, terlihat dari penggunaan pemeran perempuan yang sering difokuskan pada bagian tubuh tertentu. Hal ini mengumbar sosok perempuan hanya dari aspek keindahan, kemolekan, serta kecantikan tubuh saja. Perempuan dalam media film pun tidak hanya dilihat kecantikannya, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai objek pemuas laki-laki. Penggunaan pemeran perempuan oleh pembuat film bertujuan untuk mengambil perhatian penonton dan memperoleh keuntungan. Tubuh perempuan selalu dieksploitasi demi keuntungan dari sebuah film.

Setiap harinya, informasi-informasi yang kita dengar dan baca, baik media cetak maupun media elektronik menyoroti berbagai isu terkait perempuan, termasuk kekerasan seksual. Melansir kasus kekerasan perempuan pada artikel Kompas, tercatat 1.411 kasus yang pada rentang waktu tanggal 1 Januari hingga 21 Februari 2022. Data ini didapatkan berdasar data yang dihimpun Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian PPPA. Sepanjang tahun 2021 pun tercatat 10.247 kasus yang dilaporkan oleh 10.368 orang sebagai korban. Bintang Puspayoga selaku Menteri PPPA mengakui fakta ini cukup miris, melihat kasus-kasus kekerasan pada perempuan juga dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan. “Jika kita lihat dari data kejadian dalam lingkungan pendidikan membuat kita miris, karena idealnya lingkungan pendidikan menjadi tempat untuk belajar kehidupan dan kemanusiaan justru menjadi tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan direnggut dan dilanggar,” (Eka, 2022).

Kekerasan seksual dalam lingkup pendidikan tergambar pada film *Photocopier* yang di alami tokoh Suryani. Suryani yang seharusnya belajar dengan nyaman di kampus, mengalami peristiwa merugikan dirinya. Awalnya di kampus tersebut terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Teater “Matahari”. Suryani pun tertarik dan bergabung kedalam Unit Kegiatan Mahasiswa tersebut. Suryani diterima dengan baik dan ditempatkan di divisi *website* desain. Tugasnya di dalam organisasi tersebut adalah mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tampilan (*interface*) website, mengelola berita, konten yang isinya tentang organisasi tersebut. Suryani tampak semangat dan antusias dalam mengerjakan perannya di dalam organisasi tersebut. Hari demi hari ia jalani layaknya mahasiswa yang sangat aktif dan energik dalam menuangkan kreatifitas dan sumbangsih pikiran guna memajukan organisasi seni teater tersebut.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Teater tersebut disutradarai oleh Anggun, kemudian Rama sebagai penulis, Thoriq sebagai produser dan Kirana sebagai artis pemeran Medusa. Organisasi ini juga rutin berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan atau perlombaan di kampus maupun diluar Kampus. Suryani juga mempunyai teman dekat di kampus yang bernama Amin. Amin bukanlah mahasiswa seperti Suryani, ia bekerja sebagai tukang percetakan atau fotokopi yang berada di dalam Kampus.

UKM Seni teater “Matahari” pada saat itu melakukan pentas seni yang disaksikan langsung serta dinilai oleh para juri untuk mengikuti seleksi lomba festival teater yang nantinya diadakan di luar negeri. Setelah melakukan kegiatan teater, mereka harus menunggu hasil seleksi dari para juri yang memakan waktu kurang lebih dua jam. Suryani akhirnya berinisiatif untuk pulang ke rumah setelah meminta izin Thoriq selaku produser dari UKM tersebut dan akhirnya Suryani diperbolehkan pulang. Setibanya di rumah, Suryani bertemu dengan kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai penjual makanan warteg. Ayah Suryani mengingatkan bahwa untuk mengurangi kegiatan-kegiatan di luar kampus, seperti halnya UKM yang ia ikuti, karena menurutnya lebih penting menyelesaikan tugas kuliah dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di luar kampus sehingga nantinya berpotensi menghambat aktivitas perkuliahan dan juga sang Ayah mengingatkan kepada Suryani untuk lebih giat membantu Ibunya berjualan makanan saat warungnya yang sedang ramai pembeli.

Hasil pengumuman festival teater pun keluar, UKM Seni Teater “Matahari” berhasil lolos untuk mengikuti kompetisi Asian Student Teater Festival yang diadakan di Kyoto Jepang. Sebagai bentuk keberhasilan atas lolosnya untuk mengikuti kompetisi, Rama membuat pesta yang bertempat di rumahnya dengan mengundang seluruh anggota Seni

Teater “Matahari”. Suryani meminta kepada temannya yang bernama Amin untuk mengantar sekaligus menemani dalam menghadiri pesta perayaan yang diadakan di rumah Rama. Pesta perayaan yang digelar di rumah Rama memiliki aturan yang unik yaitu semua tamu wajib memakai *dress code* tahun 40-an. Sesampainya di rumah Rama yang memiliki bangunan besar dan luas, pesta pun digelar dengan sangat meriah. Orang tua Rama yang bernama Om Sumarno dan Tante Lilis ternyata berasal dari golongan orang kaya yang pada saat pesta perayaan langsung memberikan pengumuman yang bermaksud untuk menanggung semua biaya tiket transportasi pesawat bagi UKM Seni Teater “Matahari” yang berangkat mengikuti kompetisi Asian Teater Festival di Kyoto Jepang.

Mereka sangat gembira dan tentunya berterimakasih kepada orang tua Rama yang mau mengakomodasi semua kebutuhan mereka. Kemudian acara pesta dilanjutkan dengan menikmati musik DJ sembari para tamu melakukan tarian dan meminum-minuman beralkohol. Pada saat di tengah acara berlangsung, Thoriq melakukan sebuah permainan tongkat boneka kepala Medusa. Cara permainannya adalah dengan tongkat tersebut diputar secara acak, jika tongkat tersebut berhenti dan kepala boneka Medusa menghadap ke arah salah satu tamu pesta, ia wajib meminum minuman alkohol. Permainan pun dimulai dan akhirnya Suryani terpilih kemudian ia wajib untuk meminum minuman keras yang memiliki kadar alkohol cukup tinggi sehingga dapat menimbulkan efek tidak sadarkan diri atau mabuk berat. Betapa kagetnya Suryani ketika bangun dan sadar ia sudah berada di rumah tepatnya di dalam kamarnya, ia tidak ingat bagaimana bisa sampai rumah dan siapa yang mengantarkannya disaat Suryani mengalami mabuk berat, sambil tergesa-gesa Suryani langsung turun dari kamar dan berniat menuju ke Kampus karena akan mengurus laporan wawancara peserta beasiswa yang sudah dijadwalkan sebelumnya.

Sesampainya di kampus tepatnya di ruang wawancara beasiswa, Suryani dinyatakan tidak lolos mendapatkan beasiswa di semester selanjutnya dikarenakan panitia penguji menemukan foto-foto Suryani dalam keadaan mabuk atau tidak sadarkan diri. Suryani berusaha mengelak dengan alasan ia tidak mengupload foto tersebut dan ada kesalahpahaman yang terjadi, tetapi panitia penguji beasiswa tetap memutuskan bahwa Suryani tidak akan mendapatkan beasiswa di semester selanjutnya karena melanggar kode etik persyaratan penerima beasiswa yang masuk dalam kategori “Berkeperilakuan yang baik”.

Selanjutnya Suryani menemui Amin dan menanyakan siapa yang menyebarkan foto *selfie* dirinya pada saat keadaan mabuk hingga tak sadarkan diri, Amin pun tidak mengetahui siapa yang mengupload atau menyebarkan foto Suryani karena waktu itu

Amin meninggalkan Suryani dan pulang sendiri. Setibanya di rumah setelah selesainya jam perkuliahan, Ibu Suryani mengatakan kepada Suryani bahwa ia mendapat surat peringatan dari pihak kampus yang berisi tidak lolosnya Suryani dalam mendapatkan beasiswa dikarenakan tidak berperilaku baik. Ayahnya pun geram dan langsung mengusir Suryani dari rumah sebagai bentuk kekecewaan atas hilangnya beasiswa anaknya dan berat bagi mereka menanggung biaya perkuliahan Suryani yang cukup mahal mengingat orang tua Suryani hanya bekerja sebagai pemilik warung makan sederhana.

Setelah kejadian itu Suryani bertekad untuk menemukan pelaku penyebar fotonya bahwa ada yang sengaja menjebaknya dalam keadaan mabuk yang berakibat hilangnya beasiswa Suryani. Saat Suryani mencari keadilan dan kebenaran tentang siapa pelaku yang menyebarkan fotonya, ia dibuat kaget bahwa ternyata bukan sekedar foto *selfie* saat ia mabuk yang tersebar di media sosial, akan tetapi Suryani juga mengalami kekerasan seksual yang sudah direncanakan oleh teman ia sendiri yaitu Rama disaat Suryani tidak sadarkan diri. Tindakan itu semua Suryani sadari saat ia memeriksa gambar latar belakang properti seni teater yang ternyata adalah foto bagian vital tubuh Suryani yang di foto oleh Rama dan diperbesar ukuran foto tersebut lalu dijadikan *background* properti teater. Suryani juga mengalami kesulitan setelah tahu bahwa Rama yang melakukan tindakan kekerasan seksual ini pada dirinya, karena ketika akan dilaporkan kepada pihak kampus laporan Suryani tidak ditanggapi dan tidak adanya respon yang dilakukan semestinya dikarenakan Rama merupakan mahasiswa yang bukan dari keluarga sembarangan. Orang tuanya memiliki kekayaan dan pengaruh besar di lingkungan Kampus serta di ranah pemerintahan, sehingga pihak kampus enggan berurusan dengan Rama.

Suryani memiliki keberanian dan tekad yang besar untuk menemukan keadilan untuknya, terlihat ia juga mengumpulkan korban-korban kekerasan seksual lain yang pernah menjadi korban dari Rama. Meskipun menemukan banyak kesulitan dan bahaya yang mengancam nyawa Suryani dan keluarganya, akhirnya ia bisa menghukum Rama dengan cara sanksi sosial setelah menyebarkan informasi dan fakta yang dicetak dengan skala besar menggunakan mesin fotokopi dan disebar menyeluruh di semua area kampus.

Berdasarkan kronologi kasus tokoh Suryani, kita dapat mengambil moral cerita yang berhubungan dengan “kepercayaan”. Saat ini, realita zaman sekarang kepercayaan tidak bisa diukur dengan lamanya waktu pertemanan, baik atau tidak sifat seseorang, miskin atau kaya, tinggi rendahnya jabatan, dan lain sebagainya. Pada era sekarang seseorang hanya mementingkan kepentingannya sendiri guna mencapai tujuan tertentu. Kasus yang dialami oleh tokoh Suryani menunjukkan bagaimana kekerasan seksual bisa terjadi dalam

berbagai situasi dan latar belakang. Kasus kekerasan seksual pun dapat dialami perempuan dalam lingkungan kerja, rumah, keluarga, transportasi publik, dan tempat umum lainnya.

Secara ringkas, film “*Photocopier*” menceritakan tentang seorang mahasiswa bernama Suryani, yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Tanpa beasiswa itu, Suryani tidak akan sanggup untuk meneruskan kuliahnya karena penghasilan orang tuanya hanya dari berjualan di warteg. Suryani terlibat dalam kegiatan teater Matahari dan ketika pertunjukan teater mereka memenangkan festival teater mahasiswa, mereka merayakannya dengan mengadakan pesta di rumah Rama. Saat pesta berlangsung yang mewajibkan *dress code* 40an ini Suryani mabuk dan ketika sadar ia sudah terbangun di rumahnya, tidak ingat akan apa yang terjadi di malam pesta hingga ketika ia berusaha mengurus beasiswa, Suryani terkejut ketika disodorkan foto-foto dirinya yang tengah mabuk dan akhirnya membuat ia gagal mempertahankan beasiswa. Suryani merasa tidak melakukan foto-foto tersebut dan ia bertekad untuk membuktikan dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di pesta malam itu.

Suryani bersumpah untuk membuktikan bahwa dirinya telah dijebak dan tak bersalah. Bersama temannya, Amin, ia berniat untuk mencari tahu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sebelum, hari kejadian, dan setelah pesta yang diselenggarakan dalam rumah Rama. Suryani tak menyangka jika penelusuran mencari bukti-bukti ketidakbersalahannya telah membawanya menuju kotak pandora tersembunyi di UKM Teater Matahari. Suryani sebagai korban pelecehan ditampilkan tak memiliki dukungan yang ia butuhkan, sebaliknya dukungan yang ia ingin dapatkan menjadi *boomerang* dan dianggap ‘pantas’ dilecehkan. Kesaksian Suryani pun hanya dipercaya oleh beberapa orang saja. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: “REPRESENTASI MAKNA SIMBOL EKSPLOITASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM *PHOTOCOPIER*” (Analisis Semiotika Dalam film “*Photocopier*”).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Makna Simbol Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Film *Photocopier*?”.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisa representasi makna simbol eksploitasi tubuh perempuan dalam Film Photocopier.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta bagi peneliti selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kajian semiotika dalam mengungkap makna atau tanda yang terdapat dalam film.

2. Manfaat praktis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran bagi kehidupan sosial dalam masyarakat sekitar dalam lingkup manapun tentang kedudukan perempuan yang harus dijunjung tinggi, dihormati serta perlu kita hargai.

